

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui tiga metode penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi di MAN 1 BLITAR, selanjutnya peneliti akan menyajikan data dalam bentuk deskriptif kualitatif. Peneliti hadir di lokasi penelitian, di awal hingga akhir guna memperoleh data sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian. Disini peneliti selaku instrumen peneliti diharuskan mencari dan memilah data yang diperlukan.

Dari banyaknya data yang diperoleh, penulis diharuskan untuk memuat suatu ringkasan data yang dapat diposisikan sebagai hasil dari penelitian lapangan. Dari ringkasan data ini sekaligus akan dilakukan analisis data guna menjelaskan lebih lanjut. Adapun paparan data yang penulis sajikan sesuai dengan masing-masing fokus penelitian seperti berikut:

1. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Budaya Religius Siswa Di Dalam Kelas Di MAN 1 BLITAR.

Religius seseorang biasa dilihat dari keimanan, pelaksanaan ibadah yang tekun, dan akhlak yang mulia. Selain itu orang yang sudah matang agamanya pasti akan tekun dalam beribadah. Melakukan

ibadah merupakan bukti dari ketaatan seorang hamba kepada TuhanNya.

Begitu pentingnya membangun budaya religius siswa, maka seorang guru khususnya guru akidah akhlak memerlukan strategi sendiri guna membangun budaya religius siswa secara efektif dan efisien. Aspek religius yang perlu dibangun oleh siswa adalah aspek aqidah, akhlak dan ibadah. Sama halnya dengan religius yang ditanamkan, ditingkatkan maupun dibudayakan oleh guru akidah akhlak di MAN 1 Blitar. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Fidrodiyah selaku guru akidah akhlak yaitu:

“Di madrasah kami banyak penanaman dalam membudayakan religius siswa mas, yang penting penanaman ibadah seperti kewajiban siswa dalam sholat berjama’ah, baca Al-Qur’an, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Kemudian mengenai akhlak di madrasah kami juga melakukan penanaman sejak dini mengenai berakhlakul karimah, dan yang penting adalah melakukan penanaman aqidah siswa.” (1/W/GA3-5/21-01-2020)¹

Paparan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Didik selaku guru akidah akhlak yaitu:

“Iya mas, religiusitas yang ada di madrasah ini tidak hanya mencakup ibadah saja, tetapi juga akhlak dan akidah. Bisa kita lihat nanti pada saat masuk pagi siswa melaksanakan penanaman nilai religius yaitu dengan berdoa membaca surah pendek dan setiap hari seninnya membaca Al-Qur’an atau biasanya dengan Khotmil Quran dan istighosah. Memang penting ketiga hal tersebut sangat penting untuk menanamkan dan membekali siswa melakukan pembiasaan tersebut dengan perilaku yang berakhlakul karimah.” (1/W/GA2-5/22-01-2020)²

¹ Lampiran 10, hal 156

² Lampiran10, hal 156

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya religiusitas yang ditingkatkan di MAN 1 Blitar meliputi aspek ibadah, aqidah, dan akhlak. Strategi guru akidah akhlak dalam penanaman budaya religius siswa dalam aspek ibadah yaitu membangun budaya berdo'a sesudah dan sebelum pelajaran dimulai, membaca Al-Qur'an (Khotmil), berdzikir.

Untuk membangun budaya religius siswa didalam kelas guru memerlukan strategi yaitu internalisasi (penanaman), keteladanan, dan pembiasaan. Seperti halnya yang di paparkan oleh bapak Khusnul Khuluk selaku kepala madrasah sebagai berikut:

“Saya intruksikan pada semua guru agar dalam mengajar materi apapun supaya guru tetap menyisipkan muatan-mutan yang bernilai agamis.” (1/W/KS-7/20-01-2020)³

Hal tersebut senada dengan yang dipaparkan oleh bapak Zain Sholih, selaku waka kurikulum, sebagai berikut:

“kami telah sepakat dengan semua guru agar dalam mengajar materi apapun supaya guru tetap menyisipkan muatan-mutan yang bernilai agamis. Seperti halnya selalu memotivasi dan menasehati siswa supaya terus berbuat baik”. (1/W/WK-6/23-01-2020)⁴

Hal tersebut dipekuat dengan yang dipaparkan oleh bapak Moch Nur Wahid, selaku guru akidah akhlak yaitu:

“Ya kalau masalah itu guru harus menyisihkan sedikit waktu anantara 10-15 menit mas untuk memberikan pengarahan, motivasi, dan cerita-cerita ulama' terdahulu supaya mereka termotivasi untuk mengamalkan perbuatan mulia seperti yang

³ Lampiran 10, hal 158

⁴ Lampiran 10, hal 158

diharapkan oleh agama dan masyarakat.” (1/W/GA1/5/24-01-2020)⁵

Dari beberapa paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi dalam pembelajaran didalam kelas yaitu cara untuk menanamkan budaya religius melalui motivasi, pembimbingan, dan pengarahan pada waktu pembelajaran didalam kelas.

Membaca Al-Quran merupakan ibadah yang dilakukan setiap muslim yang dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja. Apabila ada seseorang yang melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka akan memberikan dampak yang positif pada religiusitas siswa tersebut. Dalam membangun budaya religius melalui membaca Al-Qur'an guru memberikan teladan pada siswa mengenai membaca Al-Quran. Jadi, tidak hanya siswa saja yang membaca Al-Quran namun guru sebagai tauladan untuk siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan Ibu Fidrodiah selaku guru akidah akhlak yaitu:

“Anak yang memiliki tingkat religiusnya rendah bisa kita lihat dari membaca Al-Qur'annya mas, biasanya anak yang seperti itu jarang membaca Al-Qur'an mas, kalau anak yang religiusnya bagus biasanya anak ini sering membaca Al-Qur'an dengan sendirinya tanpa harus disuruh mas. Karena religiusnya tinggi maka anak tersebut tertib dan aktif melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Bahkan orang tua mereka sangat mendukung dan mau memfaasilitasi keperluan anak tersebut. tidak hanya guru saja yang menyuruh siswa untuk membaca Quran mas, namun bapak ibu guru juga turut serta untuk *moco Qoran*.” (1/W/GA3-6/21-01-2020)⁶

⁵ Lampiran 10, hal 159

⁶ Lampiran 10, hal 159

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Didik selaku guru akidah akhlak bahwasannya:

“guru memberikan suri tauladan bagi siswanya mas, kami sebagai guru tidak hanya mengawasi saja namun juga ikut serta untuk membaca Al-Quran.”(1/W/GA2-6/22-01-2020)⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penuturan dari saudari Indah selaku siswi dari IIS 2, yaitu :

“Kalau di madrasah kami kegiatan yang sering dilaksanakan di dalam kelas seperti membaca Al-Qur’an, istighosah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengkaji kitab kuning setiap hari jumat, dan infak hari jumat, mas.” (1/W/PD1-1/27-01-2020)⁸

Strategi membangun budaya religius tersebut sesuai dengan hasil observasi bahwa:

“Pada Hari Sanin, 20 Januari 2020 yaitu peneliti mengamati strategi dalam penanaman dan tauladan yang diberikan guru untuk peserta didik seperti melalui nilai religius dengan membaca Al-Qur’an pada jam 07.30 WIB siswa siswi tersebut terlihat sangat bersemangat setelah sholat duha membaca Al-Qur’an dengan tartil menggunakan metode utsmani. Dan didampingi oleh bapak dan ibu guru pada hari itu yang mengajar. Hal tersebut sesuai dengan usaha guru dalam menanamkan budaya religius siswa.”

Sebagaimana dalam dokumentasi foto :



Gambar 4.1
Membaca Al-Quran

⁷ Lampiran 10, hal 160

⁸ Lampiran 10, hal 160

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru akidah akhlak dalam membangun budaya religius siswa dalam aspek ibadah di dalam kelas yaitu dengan menmbangun budaya religius melalui membaca Al-Qur'an melalui membaca Al-Quran dengan tartil dan menggunakan metode Utsmani.

Selain kegiatan membaca Al-Qur'an, ada kegiatan keagamaan yang lain yaitu membaca yasin, berdzikir dan melaksanakan istighosah, hal ini sesuai dengan ungkapan dari Bapak Moch Nur Wahid selaku guru akidah akhlak, beliau berkata bahwa:

“Kalau di madrasah kami ini selain membaca Al-Quran namun juga mengadakan kegiatan seperti mengadakan berdzikir dan istighosah. (1/W/GA1-8/24-01-2020)⁹

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Didik selaku guru akidah akhlak, bahwa:

“Selain kegiatan membaca Al-Qur'an, di madrasah kami ini memiliki agenda yaitu melakukan dzikir bersama mas, yang di pandu oleh para guru laki-laki dan tidak hanya berdzikir saja, siswa disini juga ditanamkan kegiatan istighosah, kegiatan tersebut memiliki tujuan yaitu jika siswa siswi yang sudah lulus dari madrasah kami diharapkan sudah bisa memimpin dzikir dan memimpin istighosah di masyarakat nanti mas. Ya kurang lebih seperti itu.”(1-W/GA2-8/22-01-2020)¹⁰

Hal senada dipaparkan oleh Ibu Fidrodiyah selaku guru akidah akhlak, bahwa:

⁹ Lampiran 10, hal 161

¹⁰ Lampiran 10, hal 161

“Kalau di madrasah kami melaksanakan kegiatan penanaman seperti melaksanakan kegiatan seperti istighosah maupun berdzikir bersama di dalam kelas yang di pandu dari ruang guru kegiatan ini tujuannya sangat bagus untu siswa siswi di madrasah kami mas, jika siswa siswi kami sudah lulus dari madrasah ini bisa melakukan dzikir dan istighosah mas. Dan alumni dari madrasah kami apabila hidup di masyarakat supaya dapat menerapkannya dengan baik.” (1/W/GA3-1-6/21-01-2020)¹¹

Berikut merupakan dokumentasi foto kegiatan religius yang dilaksanakan oleh siswa siswi MAN 1 Blitar dalam hal ibadah seperti berdzikir dan istighosah:



Gambar 4.2
Istighotsah

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa kegiatan berdzikir dan istighosah memiliki tujuan untuk membentuk religius siswa dalam aspek ibadah yang dilaksanakan setiap hari jumat pukul 07.00WIB yang bertempat di setiap kelas-kelas.

¹¹ Lampiran 10, hal 161

Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku beribadah, namun ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural yang merupakan aspek akidah yang perlu di imani dan diyakini keberadaannya yakni iman kepada Allah SWT. Proses internalisasi nilai akidah merupakan proses menanamkan dan menghayati nilai aqidah yang sudah tertanam pada dirinya sejak dini. Dan keimanan merupakan fitrah yang akan tumbuh melalui bantuan dan bimbingan dari lingkungannya. Proses penanaman dan pembiasaan budaya religius siswa di MAN 1 Blitar sudah baik dengan berupaya untuk pembiasaan nilai akidah pada siswanya.

Di MAN 1 Blitar sudah ada berbagai strategi untuk membiasakan akidah beragama terhadap peserta didik. Seperti halnya pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi membaca asmaul husna, membaca tahlil, membaca do'a sesudah dan sebelum pelajaran. Selain membaca Al-Quran memiliki nilai ibadah, tetapi pembiasaan membaca Al-Quran dapat meningkatkan aqidah siswa. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Moch Nur Wahid selaku guru akidah akhlak yaitu:

“Melakukan pembiasaan dalam hal keyakinan beragama siswa itu tidaklah mudah mas, karena keyakinan itu dari hati. Kami berusaha untuk menumbuhkan keyakinan siswa dengan melakukan melakukan hal-hal yang sering dilakukan siswa, sebelum belajar siswa membaca do'a *dulu* sebelum pelajaran dimulai agar pikirannya jernih mas, *ben oleh* kemudahan (agar mendapatkan kemudahan) dalam menyerap maupun menangkap ilmu yang telah disampaikan. Saya itu hanya sebagai perantara dari Allah yang dapat menyampaikan ilmu yang saya miliki kepada siswa siswi di madrasah ini mas, ditambah setiap hari

jum'at sebelum jam pelajaran dimulai di madrasah kami mengagendakan untuk melaksanakan tahlil bersama yang di pandu dari ruang piket.” (1/W/GA1-5/24-01-2020)¹²

Paparan tersebut ditambah dengan penjelasan dari Ibu Fidrodiah selaku guru akidah akhlak yakni:

“Setiap hari siswa siswi di madrasah kami sebelum pelajaran dimulai sekitar 10 menitan siswa siswi disini melaksanakan doa bersama dan walaupun jam pelajaran sudah selesai maka akan ditutup dengan berdoa pula. Seperti membaca asmaul husna, dan membaca surat pendek. Tetapi kalau hari jumat maka agendanya adalah membaca tahlil untuk para pendiri madrasah dan orang-orang yang telah berjasa terhadap madrasah kami ini yang sudah wafat.”(1/W/GA3-9/21-01-2020)¹³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penuturan siswi yang bernama Indah kelas X IIS 2 yaitu:

“Kebiasaan di madrasah kami itu yaa, sebelum belajar dimulai kami membaca doa terlebih dahulu dan diakhir belajar juga berdoa mas, dan khusus hari jumat kami membaca tahlil untu orang-orang yang sudah mendirikan dan berjasa di madrasah tercinta ini mas. Kalau kita mau berdoa dan membacakan tahlil untuk para pejuang madrasah kami dengan izin Allah, dalam menurut ilmu ya akan diberikan kelancaran kemudahan dan keberkahan mas, hehe.. katanya guru-guru saya seperti itu mas hehehe..”(1/W/PD-6/27-01-2020)¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dalam membiasakan berbudaya religius siswa aspek akidah adalah guru akidah menggunakan strategi berupa pembiasaan terhadap membaca doa di awal dan di akhir pelajaran, membaca asmaul husna serta membacakan tahlil untuk para tokoh yang telah berjasa pada Madrasah Aliyah

¹² Lampiran 10, hal 163

¹³ Lampiran 10,hal 163

¹⁴ Lampiran 10, hal 164

Negeri 1 Blitar ini yang dilaksanakan pada hari Jumat, 17 Januari 2020 yakni:

“Pada pukul 07.00 WIB bel berbunyi tanda masuk jam pertama, peserta didik masuk kelasnya masing-masing. Peneliti melihat kelas X IIK para siswa melaksanakan do’a bersama secara serentak sebelum pelajaran dimulai dan membaca asmaul husna, tidak hanya siswanya yang melaksanakan hal tersebut namun gurunya juga turut andil dalam melaksanakan pembiasaan membaca doa di setiap kegiatan. Setelah itu, peneliti berkeliling mengelilingi dan mengamati di setiap kelas-kelas dan ternyata sama dengan yang dilaksanakan di kelas X IIK itu.” Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi foto sebagai berikut:



Gambar 4.3
Membaca Asmaul Husna

Strategi yang dilakukan guru akidah akhlak dalam penerapan budaya religius siswa dalam aspek akhlak yaitu dengan adanya program infaq jumat. Program infaq mengajarkan kepada siswa yang mau berbagi dengan orang lain yang sedang dalam kesulitan dan peduli antar sesamanya (sikap tolong menolong) dengan mendermakan

sebagian hartanya. Dengan infaq, juga mengajarkan untu selalu belajar ikhlas dan peduli dengan orang lain. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Zain Sholihi, selaku waka kurikulum:

“Di madrasah kami ada rutinan infaq setiap hari jumat, meskipun pelaksanaan infaq satu minggu satu kali tetapi tidak menutup kemungkinan kita melakukan tambahan cara pelaksanaannya karena dalam dalam waktu tertentu terdapat anak yang mengalami musibah seperti ada keluarganya yang meninggal dunia jadi siswa siswi di madrasah kami secara spontan mengumpulkan infaq dan ketika ada bencana.” (1/W/WK-5/23-01-2020)¹⁵

Senada dengan yang dituturkan oleh Bapak Moch Nur Wahid selaku guru akidah akhlak, bahwa:

“Disini kegiatan infaq dilaksanakan satu minggu sekali mas, yaitu pada hari jumat saja. *Alhamdulillah* banyak respon yang baik dari semua siswa mas, terus kalau ada bencana atau ada musibah yang menimpa dari teman siswa seperti ada keluarganya yang meninggal, siswa siswi disini langsung mengumpulkan infaq yang dihendel oleh sie keagamaan dari pihak osis. *Alhamdulillah* partisipasi dari mereka sangat tinggi dan dapat meringankan beban dari keluarga yang ditinggalkan.”(1/W/GA1-9/24-01-2020)¹⁶

Penuturan yang Bapak Moch Nur Wahid tersebut ditambah oleh penuturan Ibu Fidrodiah selaku guru akidah akhlak, yaitu:

“Setiap hari jumat ada infaq, tetapi ada juga secara spontan untuk membantu meringankan beban orang yang terkena musibah dan bencana. Misalkan ada teman yang terkena musibah seperti ayahnya meninggal dunia maka anak-anal spontan mengumpulkan infaq dan dikumpulkan jadi satu di sie keagamaan sekolah, setelah itu teman satu kelasnya sebagai perwakilan untuk takziah dan memberikan dukungan, semangat, serta motivasi kalau semua manusia pasti akan menghadap sang *ilahi* jadi kita sebagai anak harus selalu mendoakan orang tua kita, dan jangan lupa bersyukur kita masih bisa mendoakan orang tua kita yang sudah meninggal.”(1/W/GA3-7/21-01-2020)¹⁷

¹⁵ Lampiran 10, hal 164

¹⁶ Lampiran 10, hal 165

¹⁷ Lampiran 10, hal 165

Pernyataan diatas diperkuat oleh penjelasan dari Bapak Khusnul Khuluk, selaku Kepala Madrasah yaitu:

“Aspek akhlak itu ada infaq, yang diadakan pada hari jumat. Infaq itu kita gunakan untuk kepentingan siswa siswi di madrasah ini dan untuk kegiatan dari siswa siswi yang bersifat social dan hasilnya *Alhamdulillah* terkumpul banyak dan digunakan untuk kemaslahatan siswa.” (1/W/KS-8/20-01-2020)¹⁸

Berdasarkan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi guru akidah akhlak dalam penerapan budaya religius siswa aspek akhlak yaitu dengan adanya program infaq ini dilaksanakan pada hari jumat. Dana infaq ini digunakan untuk kegiatan social dan kemanfaatan bagi siswa seperti memperindan dan melengkapi fasilitas sekolah demi kenyamanan belajar siswa di madrasah. Pernyataan diatas sebagaimana dalam observasi pada hari Jumat, 17 Januari 2020 yaitu:

“ Pada hari jumat, 17 Januari 2020 peneliti mengamati mengenai observasi tentang strategi pembiasaan budaya religius siswa pada pukul 07.00 WIB terdengar himbauan dari sumber suara yang mana instruksi bagi seluruh ketua kelas untuk mengumpulkan infaq jumat, jika sudah terkumpul satu kelas maka dikumpulkan di meja piket. Hal tersebut dilaksanakan untuk pembiasaan budaya religius siswa di MAN 1 Blitar.”

Sebagaimana dalam dokumentasi foto sebagai berikut:

¹⁸ Lampiran 10, hal 165



Gambar 4.4
Infaq Hari Jumat

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru akidah akhlak dalam membangun budaya religius aspek akhlak yaitu melalui infaq yang diterapkan di dalam kelas di MAN 1 Blitar.

2. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Budaya Religius Siswa Di Luar Kelas Di MAN 1 Blitar

Tidak hanya di dalam kelas saja yang dapat membangun budaya religius siswa tetapi di luar kelas juga memerlukan budaya religius. Dalam membangun budaya religius siswa terdapat tiga aspek yaitu aspek ibadah, aspek akidah dan aspek akhlak.

Untuk membangun budaya religius siswa di luar kelas guru memerlukan strategi yaitu internalisasi (penanaman), keteladanan, dan pembiasaan. Seperti halnya yang di paparkan oleh bapak Khusnul Khuluk selaku kepala madrasah sebagai berikut:

“di madrasah kami mas, anak itu tidak hanya mendapatkan pelajaran di dalam kelas namun di luar kelas mera juga

mendapatkan pelajaran. Kebanyakan pelajaran yang di dapat anak-anak itu seperti agenda shering dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah kami ini. Dari situ guru saya tekankan untuk menanamkan nilai keagamaan untuk anak-anak secara terselubung” (2/W/KS-7/20-01-2020)¹⁹

Hal tersebut senada dengan yang dipaparkan oleh bapak Zaen Sholihi, selaku waka kurikulum, sebagai berikut:

“memang benar mas, di madrasah kami siswa itu mendapatkan pelajaran internalisasi nilai religius siswa itu dari luar kelas. Seperti kegiatan shering tentang masah penanaman nilai keagamaan yang dilakukan di luar kelas”. (2/W/WK-6/23-01-2020)²⁰

Hal tersebut dipekuat dengan yang dipaparkan oleh bapak Moch Nur Wahid, selaku guru akidah akhlak yaitu:

“memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan keluh kesah dalam hal apapun. Tapi anak-anak itu sering menceritakan bahkan menanyakan hal-hal yang berkaitb dengan agama mas, nah dari situ mas saya memberikan muatan-muatan bahkan penanaman secara terselubung mengenai kegiatan keagamaan.” (2/W/GA1-5/24-01-2020)²¹

Dari beberapa paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi dalam pembelajaran di luar kelas yaitu cara untuk menanamkan budaya religius melalui shering dan pada waktu kegiatan keagamaan di luar kelas.

Strategi guru akidah akhlak dalam membangun budaya religius siswa dalam aspek ibadah melalui penanaman budaya religius di luar kelas berupa penanaman sholat duhur berjamaah dan sholat sunah duha berjamaa’ah. Ibadah sholat merupakan ibadah yang paling utama

¹⁹ Lampiran 10, hal 170

²⁰ Lampiran 10, hal 170

²¹ Lampiran 10, hal 170

dibandingkan dengan ibadah yang lain. Sholat merupakan ibadah yang paling istimewa dan memiliki kedudukan utama diantara ibadah yang lain. Apabila seseorang itu melaksanakan ibadah sholat dengan baik dan khusyuk, maka akan mendapatkan dampak positif pada religius siswa. Penanaman jamaah sholat duha maupun sholat duhur ini dilaksanakan untuk melatih siswa agar selalu memiliki sikap religiusnya tinggi dan dapat melaksanakan sholat berjamaah di awal waktu. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Bapak Moch Nur Wahid selaku guru akidah akhlak yaitu:

“Seorang anak yang memiliki religiusitas yang tinggi secara langsung anak tersebut akan melaksanakan sholat berjamaah tanpa harus di suruh untuk melaksanakan sholat berjamaah mas, kalau anak yang religiusnya rendah maka kebalikan dari anak yang memiliki religiusitas yang tinggi. Dalam penanaman sholat berjamaah di madrasah kami, guru berperan penting untuk memberikan contoh serta memantau siswa baik dari yang religiusnya tinggi maupun yang religiusnya rendah. Kami para guru mendorong siswa untuk selalu menanamkan budaya religius siswa hingga nanti siswa menjadi alumni dan dapat menerapkan budaya religius hingga terjun kemasyarakat.” (2/W/GA1-8/24-01-2020)²²

Pernyataan di atas diperkuat oleh penuturan dari ibu fidrodiyah selaku guru akidah akhlak yaitu:

“Religiusitas anak itu sangat penting mas, karena dengan memiliki religius yang tinggi anak tersebut secara tidak langsung akan menjalankan kewajibannya tanpa harus disuruh, sedangkan anak yang memiliki tingkat religius yang rendah harus selalu diberikan motivasi dan dorongan untuk mengerjakan kewajibannya tersebut. *Alhamdulillah* di madrasah kami ini tingkat kereligiusan siswanya baik dan para gurunya selalu mendampingi siswanya. Seperti halnya ketika sudah waktunya sholat duha berjamaah maupun sholat duhur, ada salah satu siswa yang sering bergantian

²² Lampiran 10, hal 174

untuk datang terlebih dahulu ke masjid untuk mengumandangkan adzan, sedangkan siswa siswi yang lain berbondong-bondong untuk mengambil air wudlu dan bergegas ke masjid madrasah kami ini. (2/W/GA3-5/21-01-2020)²³

Strategi membangun budaya religius siswa dalam aspek ibadah di luar kelas tersebut sesuai dengan hasil observasi, yaitu:

“Pada hari Selasa, 23 Januari 2020 yaitu peneliti mengamati mengenai strategi guru dalam membangun budaya religius melalui jamaah sholat duhur pada pukul 13.00 WIB. Ada seorang ini siswa yang lebih awal datang ke masjid setelah saya amati ternyata siswa tersebut mengambil air wudhu setelah itu mengumandangkan adzan, setelah beberapa detik siswa siswi yang lain langsung berbondong-bondong keluar kelas untuk mengambil air wudlu dan bergegas ke masjid untuk persiapan sholat berjamaah duhur. Kemudian Bapak Tasrif mempersiapkan shof sholat dan menjadi imam sholat duhur. Dengan adanya hal tersebut dapat melaksanakan sholat berjamaah sholat duhur berjamaah di madrasah. Hal tersebut sesuai dengan usaha guru dalam menanamkan budaya religius siswa aspek ibadah.”

Sebagaimana dokumentasi foto yang diperoleh peneliti sebagai berikut:



Gambar. 4.5
Siswa melaksanakan sholat berjamaah dhuhur dan sholat berjamaah duha

²³ Lampiran 10, hal 175

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru akidah akhlak dalam membangun budaya religius siswa dalam aspek ibadah yaitu dengan membangun budaya religius melalui penanaman sholat berjamaah duhur dan sholat duha.

Selain kegiatan sholat duhur dan sholat duha berjamaah ada kegiatan keagamaan yang mengandung aspek ibadah adalah kajian kitab kuning. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Bapak Moch Nur Wahid selaku guru akidah akhlak, beliau berkata bahwa:

“Kegiatan keagamaan di madrasah kami ini salah satunya ada kajian kitab kuning mas, kami menggunakan kitab *Bidayatul Hidayah*. Seluruh siswa siswi di madrasah ini mengkaji kitab ini bersama Bapak Tasrifin yang memberikan kajian *bidayatul hidayah*.”(1/W/GA1-5/24-01-2020)²⁴

Hal ini juga sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Didik selaku guru akidah akhlak, bahwa:

“Setiap hari jumat di masjid madrasah kami, ada kegiatan mengkaji kitab kuning *bidayatul hidayah* bersama Abah Tasrifin tujuan dari kajian kitab ini adalah untuk menanamkan siswa pengetahuan yang mendalam mengenai tauhid dan masalah kewanitaan yang harus dipahami setiap siswa mas.” (1/W/GA2-8/22-01-2020)²⁵

Berikut merupakan dokumentasi foto kegiatan kajian kitab kuning yang dilaksanakan oleh siswa MAN 1 Blitar dalam hal Ibadah yaitu:

²⁴ Lampiran 10, hal 175

²⁵ Lampiran 10, hal 176



Gambar 4.6
Kegiatan Kajian Kitab Kuning

Ada kegiatan keagamaan tahunan yang meliputi penyembelihan hewan qurban di madrasah, hal ini sesuai dengan ungkapan dari Ibu Fidradiyah selaku guru akidah akhlak sebagai berikut:

“Kegiatan PHBI madrasah kami mengagendakan untuk berqurban di hari raya idul adha.” (2W/GA3-6/21-01-2020)²⁶

Hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Moch Nur Wahid selaku guru akidah akhlak, bahwa:

“Setiap bulan dzulhijjah tepat pada hari raya qurban, madrasah kami mengadakan kegiatan penyembelihan hewan qurban tujuannya untuk beribadah kepada Allah, namun juga menanamkan jiwa social yang tinggi kepada siswa mas.”(1/W/GA1-6/24-01-2020)²⁷

Berikut dokumentasi foto kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa MAN 1 Blitar dalam hal ibadah qurban:

²⁶ Lampiran 10, hal 176

²⁷ Lampiran 10, hal 176



Gambar 4.7
Guru Dan Siswa Melaksanakan Penyembelihan Hewan
Qurban

Salah satu kegiatan untuk meningkatkan religius aspek ibadah yaitu kegiatan manasik haji di MAN 1 Blitar. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun sekali. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Moch Nur Wahid selaku guru akidah akhlak, sebagai berikut:

“Manasik haji di MAN 1 Blitar dilaksanakan setiap tahun sekali mas, tujuannya adalah untuk membeikan ilmu meliputi praktik pelaksanaan haji sebagai bentuk kewajiban bagi umat muslim untuk menjalankan rukun islam yang kelima ini mas.”(1/W/GA1-8/23-01-2020)²⁸

Hal senada disampaikan oleh bapak Didik selaku guru akidah akhlak bahwa:

²⁸ Lampiran 10, hal 177

“Kegiatan manasik haji di madrasah kami ini kami agendakan setiap tahun sekali mas, guna memberikan ilmu dan pemahaman yang luas mengenai ibadah haji tersebut.” (1/W/GA2-8/22-01-2020)²⁹

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa kegiatan manasik haji memiliki tujuan untuk menanamkan religiusitas siswa dalam aspek ibadah yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Dokumentasi foto manasik haji:



Gambar 4.8
Gambar Manasik Haji

Berdasarkan dari hasil wawancara, dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa manasik haji yang dilaksanakan di MAN 1 Blitar untuk menanamkan budaya religius dalam aspek ibadah melalui kegiatan manasik haji. Di kegiatan ini siswa diajarkan untuk selalu bersabar, ikhlas, dan selalu mengingat Allah SWT. Dengan rasa ikhlas, sabar, dan selalu mengingat Allah dengan begitu siswa akan semakin menanamkan perilaku tersebut setiap hari dan dapat membangun budaya religius siswa melalui kegiatan tersebut.

²⁹ Lampiran 10, hal 177

Man 1 Blitar setiap satu bulan sekali pada hari senin mengagendakan kegiatan Khotmil Quran di masjid Madrasah. Kegiatan tersebut guna melantunkan kalam-kalam Allah dan sebagai upaya pembiasaan budaya religius siswa melalui aspek akidah siswa. Melalui kegiatan tersebut dapat menumbuhkan dan memperluas keimanan siswa mengenai ajaran agama Islam. Hal ini senada dengan yang di sampaikan kepada Bapak Moch Nur Wahid, selaku guru akidah akhlak bahwa:

“Setiap bulan sekali pada hari senin, madrasah kami mengagendakan khotmil quran yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru yang ada di madrasah kami.”(2/W/GA1-7/24-01-2020)³⁰

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Fidrodiyah, selaku guru akidah akhlak bahwa:

“Kegiatan khotmil di madrasah kami memang diagendakan setiap satubulan sekali pada hari senin mas, hal ini dilaksanakan agar para siswa itu bisa melantunkan kalam Allah. Dan diharapkan siswa dapat melakukan pembiasaan melantunkan kalam-kalam Allah.” (2/W/GA3-6/21-01-2020)³¹

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak Didik, selaku guru akidah akhlak :

“Kegiatan khotmil ini merupakan cara bagi kami untuk melaksanakan pembiasaan siswa untuk mengagungkan Tuhannya melalui membaca kalam Allah”. (2/W/GA3-8/21-01-2020)³²

Strategi pembiasaan budaya religius tersebut sesuai dengan hasil observasi yaitu:

³⁰ Lampiran 10, hal 178

³¹ Lampiran 10, hal 178

³² Lampiran 10, hal 178

“Pada hari Senin, 27 Januari 2020 yaitu peneliti mengamati mengenai strategi pembiasaan budaya religius siswa melalui khotmil quran yang diselenggarakan di masjid Madrasah pada jam 07.00 WIB. Siswa siswi beserta dewan guru bergegas menuju masjid guna membaca kalam Allah. Terlihat sangat mengagungkan kalam Allah. Dengan adanya hal tersebut dengan usaha guru mengagendakan khotmil quran dapat membiasakan siswa untuk tidak segan melantunkan Kalam-kalam Allah.”

Sebagaimana dokumentasi foto sebagai berikut:



Gambar 4.9
Kegiatan Khotmil Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru akidah akhlak dalam membangun budaya religius siswa dalam aspek akidah yaitu dengan adanya kegiatan khotmil qur'an siswa dapat melantunkan kalam-kalam Allah dan bisa mengagungkan Nya dan dapat membiasakan selalu melantunkan kalam-kalam Allah.

Strategi guru akidah akhlak dalam membangun budaya religius siswa aspek akhlak yaitu mengadakan kegiatan dalam memperingati hari besar agama islam seperti maulid nabi, isro'mi'raj. Kegiatan tersebut dapat menambah dan memperluas pengetahuan siswa mengenai ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Bapak Khusnul Khuluk, selaku kepala madrasah bahwa:

“Setiap kegiatan PHBI madrasah kami selalu mengadakan acara, seperti saat Tahun Baru Hijriyah kita melakukan istighosah dan doa bersama, kalau *pas* Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj biasanya mengadakan ceramah dan mendatangkan kyai atau ustadz.”(2/W/KS-5/20-01-2020)³³

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Moch Nur Wahid selaku guru akidah akhlak yaitu:

“Ketika Maulid nabi, kami mengundang Kyai atau ustadz untuk mengadakan ceramah dan siswa membawa takir sendiri-sendiri dan setiap kelas mengumpulkan 3 takir untuk di bagikan ke tetangga sekitar Madrasah. Para siswa berkumpul di masjid madrasah guna mengikuti acara ceramah.”(2/W/GA1-3/24-01-2020)³⁴

Pernyataan di atas ditambah oleh penjelasan dari Ibu Fidrodiyah selaku guru akidah akhlak yaitu:

“Kegiatan PHBI itu sudah dibentuk dari 1 tahun yang sudah disusun dalam program tahunan mas, jadi sudah ada yang bertugas dan *insyaAllah* sudah bisa melaksanakan tugas dengan baik. Dalam acara itu kami mengundang ustadz untuk ceramah dan biasanya hadrohnya itu dari anak-anak mas.”(2/W/GA3-5/21-01-2020)³⁵

³³ Lampiran 10, hal 176

³⁴ Lampiran 10, hal 176

³⁵ Lampiran 10, hal 176

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan PHBI seperti is'ra mi'raj, maulid nabi, merupakan membangun budaya religius siswa dalam aspek akhlak siswa melalui sejarah-sejarah penting dalam agama Islam dan juga sebagai wadah untuk menumbuhkan pengetahuan siswa mengenai ajaran Islam.

Adapun bentuk aktifitas yang diterapkan untuk meningkatkan religius aspek akhlak siswa di MAN 1 Blitar diantaranya adalah sebagai berikut, sebagaimana yang disampaikan Bapak Moch Nur Wahid selaku guru akidah akhlak:

“Di madrasah kami banyak sekali budaya religius dalam aspek akhlak yang diterapkan seperti 3S(senyum, sapa, salam) ada juga anjuran untuk selalu menjaga kebersihan.”(2/W/GA1-5/24-01-2020)³⁶

Budaya bersalaman antara guru dengan siswa juga merupakan wujud kepedulian atau perhatian guru dengan siswa merupakan bentuk sikap saling menghargai antar guru dan siswa sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Fidrodiyah selaku guru akidah akhlak, sebagai berikut:

“Kapanpun dan dimanapun baik di sekolah maupun diluar madrasah jika ada siswa yang bertemu dengan bapak ataupun ibu guru ataupun sebaliknya saling menyapa dan bersalaman. Hal ini kami lakukan untuk mengajarkan sikap saling menghormati, menghargai, dan sebagai bentuk kesantunan kepada mereka. Dan *Alhamdulillah* ternyata menjadi kebiasaan.”(2/W/GA3-7/21-01-2020)³⁷

³⁶ Lampiran 10, hal 179

³⁷ Lampiran 10, hal 179

Hal senada juga diungkapkan oleh siswi kelas X IIS Indah. Terkait dengan yang disampaikan oleh Ibu Fidrodiyah adalah benar adanya.

“Memang benar mas, setiap kali melihat bapak ibu guru kami selalu menyapa, lalu bersalaman dengan mencium tangan dari bapak ataupun ibu guru di madrasah baik *pas* bertemu di jalan maupun di madrasah mas. Terkadang malah bapak atau ibu guru yang menyapa dulu dan bersalaman pada kami. Sehingga kami merasa akrab dengan bapak ibu guru.” (2/W/PD-6/27-01-2020)³⁸

Hasil wawancara diatas sesuai dengan observasi penelitian pada hari Selasa, 23 Januari 2020 yaitu:

“Pada hari selasa peneliti mengati tentang peningkatan aspek akidah pada pukul 06.35 WIB Nampak sekali ada beberapa guru yang berada di gerbang masuk madrasah untu menyapa dan bersalaman kepada siswa yang datang ke madrasah. Tidak hanya itu guru pun juga memberikan senyuman yang manis kepada siswanya, dan siswapun membalas senyuman dan bersalaman dengan guru dan mencium tangan beliau. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk mengajarekan sopan santun kepada siswa untuk membangun budaya akhlak religius siswa.”

Dokumentasi foto sebagai berikut:



Gambar 4.10
Siswa Bersalaman Kepada Guru

³⁸ Lampiran 10, hal 179

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru akidah akhlak dalam membangun budaya religius siswa aspek akhlak yaitu melalui budaya senyum, salam, sapa yang telah diterapkan di MAN 1 Blitar.

Strategi guru akidah akhlak dalam membangun budaya religius di dalam kelas aspek akhlak selain 3S adalah budaya tanggung jawab serta jujur. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Didik, selaku guru akidah akhlak sebagai berikut:

“Tidak hanya prilaku 3S yang diterapkan di madrasah kami ini mas, namun prilaku tanggung jawab dan jujur juga harus diterapkan di madrasah kami mas. Contohnya pada saat siswa diberikan tanggung jawab atau diberikan amanah yang harus disampaikan atau di jaga oleh siswa. Ketika siswa itu selesai makan atau minum dengan menggunakan wadah plastic atau pun siswa tersebut setelah melakukan sesuatu yang mengakibatkan sampah, maka secara tidak langsung siswa tersebut langsung membuangnya di tempat sampah.” (2/W/GA2-8/22-01-2020)³⁹

Hal tersebut senada dengan yang di paparkan oleh Bapak Moch Nur Wahid, selaku guru akidah akhlak sebagai berikut:

“Prilaku jujur dan tanggung jawab itu harus di terapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut merupakan sikap dasar yang harus di miliki siswa mas, jadi di madrasah kami membiasakan berperilaku jujur misalnya ada uang yang jatuh di masjid, setelah dia menemukan dia mengambil uang tersebut untuk diberikan kepada guru untuk segera mengumumkan kalau ada uang yang jatuh tersebut.” (2/W/GA1-5/24-01-2020)⁴⁰

Hasil observasi peneliti pada hari Senin, 20 Januari 2020,yaitu:

“Pada hari senin, 20 Januari 2020 peneliti menemui siswa yang melakukan aktifitas yang dapat mengakibatkan sampah. Ternyata anak

³⁹ Lampiran 10, hal 179

⁴⁰ Lampiran 10, hal 179

tersebut setelah melaksanakan kegiatan tersebut langsung membereskan tempat tersebut dan sampahnya di masukkan ke dalam tempat sampah. Dari situ peneliti menyimpulkan bahwa anak di MAN 1 Blitar ini memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan dengan baik.”

Dari hasil wawancara dan hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik sangat menerapkan perilaku jujur dan tanggung jawab terhadap apa yang mereka perbuat.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan beberapa narasumber yaitu mengenai strategi guru akidah akhlak dalam membangun budaya religius siswa di MAN 1 Blitar. Dalam hal ini religius yang terdiri dari aspek ibadah, akidah, akhlak tidak dapat disisahkan antara satu sama lain oleh sebab itu, sangat penting diperhatikan bagi guru untuk selalu membangun budaya religius yang meliputi ketiga aspek tersebut. Berikut hasil dari peneliti:

1. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam membangun budaya religius siswa di dalam kelas di MAN 1 Blitar.
 - a. Strategi guru akidah akhlak dalam membangun budaya dalam menanamkan budaya religius siswa aspek ibadah di dalam kelas.
 - 1) Membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mudah dan ringan pelaksanaannya. Siswa dapat menerapkan kegiatan membaca Al-Quran untuk menentramkan hati siswa dalam hal apapun,

b. Strategi guru akidah akhlak dalam membiasakan budaya religius siswa aspek akidah di dalam kelas.

1) Membaca do'a sebelum dan sesudah belajar.

Kegiatan berdo'a sesudah maupun sebelum belajar ini dilaksanakan agar siswa mendapatkan ilmunya dengan mudah dan manfa'at. Tidak hanya itu, siswa juga bisa menerapkan untuk selalu berdoa setiap akan melaksanakan kegiatan dan diakiri dengan berdoa pula.

2) Membaca tahlil

Kegiatan berdoa seperti membaca tahlil yang dilaksanakan siswa pada hari jumat pagi yang dilaksanak seluruh siswa yang ada di MAN 1 Blitar agar siswa dapat mendekatkan diri dengan Allah SWT dan selalu mengamalkan tahlil setiap hari jum'at maupun setiap hari diamalkan.

3) Membaca asmaul husna

Kegiatan membaca asmaul husna yang dilaksanakan sebagai pengingat sifat-sifat yang mulia Allah SWT agar siswa senantiasa mengenal dan mengetahui kebesaran Allah SWT.

c. Strategi guru akidah akhlak dalam menerapkan budaya religius siswa aspek akhlak di dalam kelas.

1) Melaksanakan infaq

Kegiatan rutin yang dilakukan siswa setiap hari jumat.

Diharapkan dapat menumbuhkan rasa peduli maupun tolong menolong antar sesama manusia.

2. Strategi guru akidah akhlak dalam membangun budaya religius di luar kelas di MAN 1 Blitar.

a. Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan budaya religius siswa aspek ibadah di luar kelas.

1) Sholat duha berjama'ah dan sholat duhur berjama'ah

Pelaksanaan sholat duhur dan duha berjamaah merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dapat melatih siswa menanamkan sholat fadhu secara berjama'ah dan dapat menerapkannya di manapun siswa berada.

2) Kajian kitab kuning

Kajian kitab kuning merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan pada hari jum'at. Mendalami kitab biyatul hidayah tujuannya untuk memperluas ilmu dan memperdalam ilmu tauhid siswa. Sebagai harapan siswa dapat menanamkan nilai keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) Berqurban

Kegiatan tahunan seperti memotong hewan qurban merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan pada saat hari raya qurban. Tradisi menyembelih hewan qurban harus selalu dijaga dan dilestarikan karena memiliki makna yang dalam yaitu untuk menanamkan jiwa sosial yang tinggi, meningkatkan hubungan antar sesama, menumbuhkan ukhuwah islamiyah, meningkatkan ketaqwaan, kesabaran, keikhlasan serta terwujudnya pembelajaran untuk hidup bersosial yang baik.

b. Strategi guru akidah akhlak dalam menerapkan budaya religius siswa aspek akhlak di luar kelas.

1) Memperingati PHBI

Kegiatan peringatan hari besar Islam adalah upaya guru untuk membangun budaya religius siswa, misalnya melalui peringatan maulid nabi

2) Membudayakan 3 S (senyum, sapa, salam)

Budaya 3S ini dilaksanakan untuk mendidik siswa memiliki prilaku yang sopan, santun terhadap sesama. Dan guru memberikan contoh melalui kegiatan selalu ramah ke semua orang, bersalaman ketika berjumpa dengan guru yang lain maupun siswa lain.

3) Membudayakan prilaku jujur, tanggung jawab

Budaya jujur dan tanggung jawab yang dilakukan oleh siswa agar menjadi anak yang memiliki tanggung jawab yang

tinggi dan dapat berperilaku jujur. Contohnya saat siswa setelah membuat kerajinan dan ketika itu siswa menghasilkan sampah, setelah pekerjaan itu selesai siswa langsung membereskan dan membersihkan tempat tersebut, dan sampahnya di buang di tempat sampah.